



Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Papua di Kampung Senamai

Eirene Margretha Waromi

Program Magister Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih, Indonesia

*E-mail Korespondensi Penulis: EWaromi@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Change, Empowerment, Economy, Women, Model, Papua

How to Cite:

Waromi, E. M. (2023). Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Papua di Kampung Senamai. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 11(3): 189-202.

DOI:

10.31957/jeb.v11i3.3401

The division of roles between men and women is expected to have the value of equality rather than inequality as a result of socio-cultural construction in society. The importance of socio-cultural changes influences the development and participation of women in the economy. For this reason, an approach is needed through appropriate interventions in facing the challenges of women in the economy. This research uses qualitative methods, data collection includes observation and in-depth interviews, data analysis through data reduction stages, data presentation and drawing conclusions. The research findings show that indicators of social change in the community of Senamai Village, Yokari District, also influence the economic empowerment of Papuan women living in the coastal area of Senamai Village. Based on the socio-cultural changes and economic empowerment situation, as well as various challenges in promoting women's adaptation process in the era of modernization from a system economy to a market economy, an appropriate intervention model is needed to implement economic empowerment for Papuan women in coastal areas based on a socio-cultural change approach.

Copyright © 2023 JEB. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

*Perubahan ,
Pemberdayaan, Ekonomi,
Perempuan, Model,
Papua*

Cara Mengutip:

Waromi, E. M. (2023).
Model Pemberdayaan
Ekonomi Perempuan
Papua di Kampung
Senamai. *Jurnal Ekologi
Birokrasi*, 11(3): 189-202.

DOI:

10.31957/jeb.v11i3.3401

ABSTRAK

Pembagian peran antara laki laki dan perempuan diharapkan memiliki nilai kesetaraan dan bukan ketimpangan sebagai akibat dari konstruksi sosial budaya dalam masyarakat. Pentingnya perubahan sosial budaya ikut mempengaruhi perkembangan dan pelibatan perempuan dalam ekonomi. Untuk itu diperlukan pendekatan melalui intervensi yang tepat dalam menghadapi tantangan perempuan dalam ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara mendalam, analisis data melalui tahapan reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator perubahan sosial masyarakat Kampung Senamai Distrik Yokari ikut mempengaruhi pemberdayaan ekonomi perempuan Papua yang tinggal di wilayah pesisir Kampung Senamai. Berdasarkan perubahan sosial budaya dan situasi pemberdayaan ekonomi yang telah dilakukan serta berbagai tantangan dalam mendorong proses adaptasi perempuan di era modernisasi dari ekonomi system ke ekonomi pasar maka diperlukan intervensi model yang tepat dalam melakukan pemberdayaan ekonomi bagi perempuan Papua wilayah pesisir berbasis pendekatan perubahan sosial budaya.

Hak Cipta© 2023 JEB. Seluruh Hak Cipta.

1. Pendahuluan

Adanya Komitmen international untuk mewujudkan agenda SDG's maka kesetaraan gender menjadi tujuan yang ingin dicapai secara global dalam berbagai aspek yang salah satunya adalah ekonomi. Gender adalah pembagian peran antara laki laki dan perempuan sesuai dengan konstruksi sosial (Ikhlasih, 2021). Kenyataan yang terjadi hampir perempuan masih berada pada posisi yang kurang diuntungkan atau mengalami ketimpangan sebagai akibat dari adanya konstruksi sosial dalam masyarakat. Menjawab ini beragam upaya telah dilakukan melalui kebijakan maupun program untuk memenuhi hak ekonomi perempuan Papua namun hingga saat ini perempuan Papua belum mengalami peningkatan ekonomi yang significant. Terdapat potensi yang dimiliki perempuan Papua dari dulu hingga sekarang yang bisa berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi tetapi kenyataannya tidak demikian. Sebelum adanya kebijakan Otonomi Khusus di Papua perempuan Papua belum mendapatkan perhatian sementara setelah adanya Otonomi khusus yang sudah diimplementasikan 20 Tahun dengan harapan berperan penting untuk pemberdayaan namun dalam implementasinya dirasa belum dapat memberikan manfaat bagi perempuan Papua. Mandat utama dari Otonomi khusus dibentuk sebagai upaya pemenuhan hak hak dasar orang asli Papua yang dilindungi negara melalui keberpihakan, perlindungan dan pemberdayaan (Silvana, 2015). Kendatipun demikian perjuangan untuk meningkatkan kesetaraan perempuan sebagai kelompok rentan melalui pemberdayaan ternyata masih jauh dari harapan karena hanya sebatas semboyan saja tetapi belum sepenuhnya perempuan merasakan dan mengalami manfaat dalam peningkatan ekonomi.

Beragam kebijakan di implementasikan di Papua sebagai peluang pemberdayaan bagi perempuan misalnya Tahun 2015 Pemerintah membuat kebijakan melahirkan Undang undang Desa yang diamanatkan dalam UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa dengan harapan dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan masyarakat termasuk perempuan, adanya kebijakan Otonomi Khusus Tahun 2001 jilid satu dan sekarang hadir Otonomi khusus jilid dua, Kebijakan dari Kementrian sosial melalui Program Keluarga Harapan (PKH) dan masih banyak lagi kebijakan ditingkat lokal sementara disisi yang lain Papua kaya akan potensi sumber daya alam yang jika dimanfaatkan bisa menghasilkan produk yang mampu menaikkan pertumbuhan ekonomi. Menjadi pertanyaan serius yang perlu dijawab mengapa hingga hari ini perempuan Papua belum mandiri secara ekonomi sebaliknya perempuan mengalami ketimpangan dan keterbelakangan dalam ekonomi.

Dalam kerangka upaya pemberdayaan berbagai model, program, kegiatan sudah dilakukan di Papua tetapi masih menyisahkan cerita bahwa secara ekonomi perempuan Papua masih mengalami kesenjangan serta belum mampu dan mandiri secara ekonomi. Beberapa penelitian sebelumnya seperti Salehuddin, Edyanto dengan judul Strategi Pemberdayaan Wanita Nelayan Asli Papua Di Kabupaten Biak Numfor. Hasil temuan penelitian ini adalah strategi dalam pemberdayaan wanita nelayan asli Papua di kabupaten Biak Numfor dilakukan melalui; penyediaan sarana dan prasarana home industri, pemberian pelatihan keterampilan olahan ikan, dan pembentukan kelompok ibu-ibu nelayan, penelitian ini menegaskan bahwa keterbatasan anggaran dan kesedaran merupakan faktor penghambat pemberdayaan perempuan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Pahari (2017), penelitian dengan judul “Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Papua Melalui Majelis Rakyat Papua.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pemberdayaan ekonomi perempuan melalui majelis rakyat Papua dan menganalisa dampak adanya lembaga Majelis Rakyat Papua bagi peningkatan ekonomi perempuan Papua. Dari penelitian ini peneliti bermaksud ingin memberikan penjelasan dan analisis terkait dengan fakta yang ditemukan dilapangan antara harapan dan kenyataan

Berbagai pendekatanpun sudah dilakukan tetapi belum menjawab kebutuhan perempuan. Beragam faktor menjadi penyebab ketertinggalan perempuan baik faktor internal maupun eksternal. Untuk mengatasi problematika yang dialami oleh perempuan dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya pada ilmu ekonomi namun perlu melakukan intervensi dari aspek sosial budaya. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat salah satunya adalah perubahan sosial budaya yang bisa jadi ikut mempengaruhi kemajuan perempuan dalam ekonomi. Pola hidup masyarakat adat di Papua tidak terlepas dari adat istiadat dan budaya yang masih melekat pada masyarakat, hampir setiap suku yang ada di Papua memiliki karakteristik budaya dan adat istiadat yang berbeda dari setiap wilayah adat. Masing masing suku juga memiliki cara pandang yang berbeda baik dalam memperlakukan perempuan ataupun dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh perempuan dari setiap suku. Dalam menghadapi era globalisasi maupun modernisasi setiap perempuan pasti memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk produk yang bernilai ekonomi namun berbagai tantangan masih saja menghambat kemajuan perempuan.

Masyarakat adat di wilayah Pesisir Kampung Senamai merupakan masyarakat adat yang tinggal di pinggiran pantai. Menurut Soegiarto (dalam Dahuri, 1996) mendefenisikan masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal didaerah pesisir yang menggantungkan hidupnya pada ekosistem laut. Masyarakat merupakan sasaran

penelitian tentang perubahan sosial budaya. Apa yang berubah, mengapa berubah dan jika berubah bagaimana dampak dari perubahan tersebut. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dilihat dari aspek nilai, interaksi, kelembagaan sosial serta mata pencaharian dan pengetahuan. Perubahan social dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi yang menyangkut system social. Selo Soemardjan dalam (Soekanto, 2017) mendefenisikan Perubahan sosial menyangkut perubahan pada lembaga lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk nilai sikap dan pola perilaku diantara kelompok masyarakat. Terjadinya proses perubahan sosial terdapat factor factor yang mempengaruhi yang mendorong dan menghambat terjadinya perubahan sosial budaya. Menurut Nanang (2021) faktor yang mempercepat perubahan sosial adalah ; kontak dengan budaya lain, sistem pendidikan yang maju, sikap menghargai hasil karya seseorang, adanya toleransi dan penduduk yang homogen serta ketidakpuasan terhadap bidang kehidupan dan orientasi masa depan sementara factor penghambat terjadinya perubahan sosial yakni kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat, sikap yang sangat tradisional, adanya kepentingan, rasa takut terhadap integrasi budaya, sikap tertutup, hambatan bersiat ideologis, terikat adat dan kebiasaan serta pasrah pada nasib atau berprasangka hidup ini tidak mungkin diperbaiki.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat bisa saja ikut mempengaruhi kehidupan perkembangan perempuan salah satunya dalam pemberdayaan ekonomi. Dimanapun setiap kita memiliki kerinduan untuk maju namun kadang secara kapasitas kita memiliki keterbatasan dan memerlukan pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan kunci untuk memperkuat perempuan asli agar bisa mandiri dan berdaulat dinegerinya. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, menjangkau sumber produksi dan berpartisipasi dalam pembangunan. (Suharto, 2009). Adi 2023 (dalam Nanang, 2021) mendefenisikan pemberdayaan masyarakat sebagai proses menyiapkan masyarakat dengan berbagai sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI dalam bukunya “Kebijakan dan strategi Peningkatan Produktifitas Ekonomi Perempuan menemukan setidaknya terdapat 5 (lima) permasalahan ekonomi perempuan yakni 1) kurangnya akses informasi, 2) kurangnya akses permodalan, 3) kurangnya peningkatan sumber daya manusia, 4) kurangnya penataan kelembagaan dan 6) kurangnya sensitifitas gender dalam masyarakat. Bagian ini menjadi rujukan bagi peneliti untuk melihat sejauh mana pemberdayaan dilakukan pada perempuan di lokasi sasaran penelitian. Banyak model pemberdayaan bagi perempuan yang sudah dirancang dan diimplementasikan yang bertujuan meningkatkan kapasitas . Suprijono (2009 ;45) berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model tersebut. Model pemberdayaan masyarakat dapat dibedakan melalui tiga tingkat yaitu mikro, meso dan makro (Suharto : 2009).

Penelitian yang dilakukan diKampung Senamai Distrik Yokari merupakan daerah di Wilayah Pesisir Kabupaten Jayapura yang sangat strategis untuk pengembangan ekonomi. Kendatipun letaknya yang strategis namun masih banyak permasalahan yang menghambat perempuan dalam ekonomi seperti minimnya pemberdayaan, kesenjangan pembagian peran antara laki laki dan perempuan karena konstruksi social budaya, minim dukungan infrastruktur hingga kebijakan.

Berdasarkan situasi diatas menjadi alasan Penelitian ini dilakukan sebagai representative daerah pesisir dalam menentukan model yang tepat untuk pemberdayaan ekonomi perempuan Papua berbasis pendekatan perubahan sosial budaya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai suatu studi kasus dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Aurbach dan Silverstein (dalam Sugiyono, 2018) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan menemukan makna dari suatu fenomena. Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Senamai, Distrik Yokari Kabupaten Jayapura. Informan yang diambil sebagai narasumber adalah mereka yang memiliki informasi mengenai objek penelitian dari elemen yang diteliti. Informan terdiri dari 5 kategori yakni perwakilan Perempuan, Tokoh Adat, Anggota masyarakat, Pemuda dan Pemerintah Kampung. Tehnik pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sementara pengolahan data dimulai dari pengumpulan informasi, reduksi data, penyajian data, verifikasi kesimpulan. Data yang ada kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sekilas mengenal Kampung Senamai

Kampung Senamai secara administrative berada di Distrik Yokari Kabupaten Jayapura. Untuk sampai di kampung ini menggunakan transportasi laut perahu dengan motor stempel atau jhonson yang ditempuh dengan jarak 15 – 20 menit dari Dermaga laut Distrik Depapre. Secara geografis berada di sela sela gunung yang berstruktur pantai bergelombang

dan memiliki hamparan tepian pantai. Masyarakat yang tinggal di kampung ini hampir sebagian besar homogen karena memiliki hubungan kekerabatan kekeluargaan yang cukup kuat. Selain memiliki panorama yang indah kampung ini sangat tenang dan penuh kedamaian. Tatanan kehidupan adat dalam masyarakat masih sangat kuat karena mereka hidup dengan nilai nilai dan aturan adat yang dijaga dari nenek moyang dan diturunkan generasi ke generasi. Kampung ini memiliki sarana dan prasarana yang masih tergolong cukup terbatas tetapi masih bisa memberikan pelayanan guna menjawab kebutuhan masyarakat dikampung. Satu kendala yang masih menjadi pergumulan masyarakat setempat adalah listrik yang hingga saat ini hanya bisa digunakan dari jam 6 sore hingga jam 6 pagi, disiang hari masyarakat tidak bisa mengakses listrik karena keterbatasan alat dan bahan listrik.

3.2. Sistem sosial budaya masyarakat Kampung Senamai Distrik Yokari Kabupaten Jayapura

Masyarakat wilayah pesisir kampung Senamai adalah masyarakat adat Papua berkulit hitam yang tinggal di pesisir pantai. Karena tinggal dipesisir pantai maka aktifitas sehari harinya lebih banyak bersentuhan dengan kehidupan di laut seperti mencari ikan yang hampir didominasi oleh para kaum lelaki yang pergi kelaut sementara perempuan dalam keseharian lebih banyak tinggal dikampung berinteraksi dengan lingkungan dikampung. Salah satu informan dikampung menjelaskan “

Dari dulu nenek moyang para orang tua selalu mengajarkan kami laki laki untuk harus pergi mencari ikan dilaut supaya kami bisa makan dari hasil laut sementara perempuan tidak boleh kelaut karena dilaut ada banyak hal yang bisa terjadi dan mengancam diri perempuan

Laki laki diharuskan untuk pergi mencari kelaut sementara perempuan memiliki tanggung jawab untuk melihat kehidupan didarat di rana domestic. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat mengenal nilai nilai adat dan budaya yang mengatur tingkah laku kehidupan masyarakat. Dikampung ini peran kelembagaan adat tergolong masih sangat penting dan utama dalam mengatur tata kehidupan masyarakat. Mereka saling bekerjasama dan saling membantu dalam setiap aktifitas. Persaudaraan dikampung ini sangat kuat dan mempengaruhi pola pola kehidupan dalam masyarakat. Masyarakat juga masih melakukan tradisi tradisi adat yang dipercaya membawa kedamaian bagi kelangsungan hidup masyarakat. Budaya ini merupakan warisan dari nenek moyang yang terus dijaga oleh masyarakat setempat hingga saat ini.

Dalam kepemimpinan adat Mike Maikel Yaroserai dalam tulisannya “Struktur dan Tata ruang social budaya suku bangsa Yokari Kabupaten Jayapura (Desember 2018) menjelaskan Struktur social orang Yokari terdiri atas kesatuan kesatuan sosial berupa klen (marga) dan komunitas kampung. Dalam budaya orang Yokari setiap klen mempunyai fungsi fungsi tertentu. Pembagian klen berdasarkan fungsi tertentu bertujuan untuk menjaga dan mempertahankan struktur sosial (Radcliffe-Brown, 1952). Ondoafi masih berperan sebagai puncak tertinggi dari kepemimpinan suku Yokari dan dibawahnya terdapat pimpinan keret/klen serta pesuruh yang memiliki peran dan tugasnya masing masing.

Dikampung Senamai terdapat 12 (dua belas) marga yang mendiami kampung ini diantaranya Marga Ondofo Matiserai, Takayeitouw, Ortumilena, Youmilena, Soundemi, Taplamilena Yarisetouw, Kwanusa, Mekiyei, Kloroway, Oyei Yarisetouw, Wafumilena dan Kespo. Masing masing marga / keret memiliki pimpinan keret dan pesuruhnya masing masing. Dalam kehidupan sosial budayanya mereka mengenal rumah adat yang disebut “*Rumah Batu Lingkaran*“ dalam bahasa asli disebut “*Ongkomie* “ seperti halnya rumah adat lainnya di Distrik Yokari rumah ini sebagai tempat berkumpulnya para tokoh adat untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan adat. Dalam rumah adat ini masyarakat berkumpul untuk membahas, membicarakan dan memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan tatanan kehidupan adat. Terdapat 4 (empat) rumah batu lingkaran sesuai dengan kepemilikan masing masing keret dan memiliki nama yang berbeda. 1) rumah batu lingkaran *Oru Nukway* untuk lima keret yakni *Ondofo matiserai, Takayeitouw, Ortumilena, Youmilena dan Soundemi*. 2) Rumah batu lingkaran *Oru Kreuma* untuk empat keret masing masing *Taplamilena Yarisetouw, Kwanusa, Mekiyei, Kloroway*, 3) Oru Siniyei untuk tiga keret yakni *Oyei Yarisetouw, Wafumilena, dan Kespo*, 4) *Oru Yeramai* untuk keret *Yaroserai*. Dalam setiap rumah adat batu lingkaran terdapat 12 batu yang sudah dikukuhkan melalui sebuah proses pengukuhan batu yang disusun melingkar dan ditegahnya terdapat api yang dinyalakan selama proses adat (Djami, dkk, 2021).

Dalam kehidupan sosial budaya perempuan memiliki pengaruh dan peran yang sangat penting. Dalam pandangan suami, keluarga dan masyarakat perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab besar di rana domestik seperti mengurus anak, menyiapkan makanan dan melayani suami. Mereka adalah penolong dalam kehidupan keluarga, ketika di masyarakat mereka juga memiliki peran penting membantu dalam

acara acara sosial dimasyarakat hanya perempuan dilarang untuk duduk dalam pengambilan keputusan dalam rumah adat karena dinilai akan membahayakan kehidupan perempuan. Menurut penjelasan salah satu tokoh adat setempat mengatakan bahwa perempuan di kampung Senamai memiliki nama dan symbol yakni “

“ Mirebrang adalah sebutan untuk perempuan muda, Dokone keunamire sebutan untuk perempuan yang sudah berkeluarga, Nawa sebutan untuk perempuan yang usia sudah tua dan Kenowa sebutan untuk cucu perempuan. Menurutnya perempuan dengan panggilan ini sebenarnya perempuan memiliki nilai penting dalam kelangsungan hidup. Perempuan harus menjadi perekat, pekerja keras, harus berani, mampu mengatur, bijaksana, bisa merangkul harus bisa anyam noken lebih dari pada itu mereka harus menjadi pembawa kedamaian. lanjut juga ditegaskan bahwa dalam kepemimpinan laki laki baik itu sebagai pimpinan ondoafi, keret, pimpinan di pemerintahan, agama masyarakat dalam menentukan pemimpin perempuan yang mendampingi (istri) juga menjadi penentu apakah sosok laki laki itu akan dipilih untuk jadi pemimpin “

Simbol ini perlu melekat pada perempuan hanya saja situasi yang terjadi hampir dimasa sekarang sulit mendapatkan perempuan yang memiliki sifat dan karakter sebagaimana penjelasan diatas karena terjadinya perubahan.

3.3. Perubahan Sosial budaya masyarakat

3.3.1. Ada nilai yang berubah dan ada nilai atau norma yang tidak berubah dalam masyarakat

Weber (dalam Nanang, 2021) menjelaskan mengenai proses perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia. Weber menyebutkan empat tipe rasionalitas yang mewarnai perkembangan manusia salah satunya adalah *traditional rationality* (rasionalitas tradisional) yang bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat. Menurut Soekanto (2017) setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan perubahan pada masyarakat dapat mengenai nilai nilai sosial, norma, pola pola perilaku organisasi, susunan kelembagaan masyarakat, lapisan dalam masyarakat, wewenang dan dan interaksi sosial Masyarakat di kampung Senamai atau lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan kampung Demoikisi merupakan masyarakat yang selain ketergantungan dengan laut mereka memiliki prinsip hidup mandiri dan mengutamakan kerjasama sebagai nilai hidup yang melekat dalam masyarakat Menurut salah satu tokoh masyarakat mengatakan ;

“ kita punya orang tua moyang dulu tinggal di kampung tua dulu kampung ini masih jadi dusun belum kampung dan mereka berpikir daripada kami tinggal digunung lebih baik kami turun ke pantai supaya mudah untuk kita pergi mencari ikan kelaut, dengan cara dan hidup yang sederhana mereka berusaha untuk tinggal dipinggir pantai sebelum perang dunia kedua. Mereka gunakan alat yang sederhana seperti kapak batu untuk mereka buat tempat ini dan mereka tinggal. Semua cara dilakukan sendiri, kampung ini dinamakan kampung Demoi karena berhubungan dengan cerita moyang

dimana kedua belas keret duduk berunding bersama dan menamakan kampung ini Demoikisi Kata “Demoi “ memiliki arti saya sendiri , De itu saya dan moi itu sendiri jadi berjuang sendiri dan kata “ kisi “ artinya “ Pantai “, Demoikisi artinya masyarakat yang tinggal berjuang sendiri di Pantai. Kata sendiri memiliki arti bertanggung jawab dan mandiri.

Berdasarkan Teori dan pendapat dilapangan kita dapat menarik kesimpulan bahwa masyarakat masih menjaga tatanan nilai kehidupan sosial budaya . Perubahan terjadi apabila ada hal baru yang diperkenalkan dalam masyarakat yang bisa menghancurkan nilai nilai dalam masyarakat. Berbagai kebijakan melalui pemerintah diberikan untuk kemajuan kampung namun yang perlu diberi perhatian adalah penerapan kebijakan diharapkan tidak memberikan ketergantungan pada masyarakat tetapi harus mendukung peningkatan kemandirian masyarakat. Nilai kemandirian yang dirasakan masyarakat baik perlu dipertahankan sementara ada nilai nilai yang siatnya mendiskriminasikan salah satu pihak sebaiknya bisa dinegosiasikan agar tidak terjadi ketimpangan pada salah satu pihak.

Salah satu unsur yang dapat mempengaruhi perubahan sosial budaya adalah unsur interaksi sosial dan kelembagaan sosial. Menurut Soekanto (2017: 50) "Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama." Interaksi sosial yang terjadi pada laki laki dan perempuan memiliki perbedaan. Laki laki lebih banyak berinteraksi diluar seperti mencari ikan dilaut, mengikuti berbagai pertemuan di tingkat adat maupun kelembagaan lainnya sementara perempuan hampir lebih banyak berinteraksi dengan kehidupan didalam rumah atau domestik dan sedikit interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu informan mengatakan bahwa;

“ biasanya hampir pertemuan pertemuan kami laki laki yang sering ikut dan ibu ibu mereka lebih memilih tinggal dirumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Dalam pertemuan diluar kampung kami laki laki yang lebih banyak berbicara ibu ibu hanya mendengar tidak banyak berbicara sebaliknya mengikuti keputusan laki laki. Dari dulu dikampung ini seperti itu ibu ibu lebih memilih tinggal dirumah mengurus rumah sedangkan bapak bapak yang ikut pertemuan. Ibu ibu biasanya pikir bapak bapak saja yang bicara dan putuskan nanti ibu ibu ikut saja

Dari Teori dan pendapat diatas menunjukkan bahwa sedikit saja perempuan mengalami interaksi dibanding dengan laki laki menyebabkan laki laki lebih maju dibanding perempuan

3.3.2. Perubahan pada mata pencaharian dan pengetahuan

Mata pencaharian sebagai nelayan yang pergi melaut dilakukan dari dulu hingga sekarang. Nenek moyang mewariskan ilmu mencari ikan kepada generasi generasi hari ini. Salah satu masyarakat dikampung dalam wawancaranya mengatakan bahwa ;

“ orang tua dulu mereka tangkap ikan pakai kalawai untuk lobe ikan dengan cara sederhana sekarang karena anak anak muda semakin banyak yang ikut mencari ikan sudah mulai berkembang dengan cara masyarakat buat rompong atau seroapung yaitu rumah perlindungan ikan yang dibuat dekat

dekat kampung dan hasil tangkapan bisa lebih banyak. Dulu mereka mencari hanya untuk makan tetapi sekarang mereka mencari untuk dijual supaya bisa bayar uang sekolah dan kebutuhan lain“

Mata pencaharian dan pengetahuan berkaitan erat dengan berbagai upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia menggunakan kebudayaannya sebagai pengetahuan (Lefaan, 2020). Proses perubahan terjadi dari waktu ke waktu seperti yang dialami oleh masyarakat di kampung Senamai dalam memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat dulu menggunakan cara tradisional sementara sekarang mulai mengalami perubahan. Jika dikaitkan dengan pembagian peran antara laki laki dan perempuan dalam mencari untuk memenuhi kebutuhan hidup masih ditemukan bahwa lebih banyak laki laki yang memiliki kesempatan kerja menghasilkan ekonomi dibanding perempuan yang lebih banyak kerja yang sifatnya tidak menghasilkan pendapatan tetapi masih bergantung pada usaha suami/ laki laki. Perbedaan kesempatan kerja antara perempuan dan laki laki bisa dikatakan sedikit saja mengalami perubahan dan perlu mendapatkan perhatian.

3.4. Situasi pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Kampung Senamai

Sebelum kita melihat gambaran dari rancangan model pemberdayaan ekonomi yang dilakukan untuk perempuan di wilayah pesisir kampung Senamai ini terlebih dahulu kita melihat sejauh mana pemberdayaan yang sudah dilakukan bagi kelompok perempuan di kampung ini dan apa saja tantangan yang dihadapi oleh mereka. Pemberdayaan ini dilihat dari 6 (enam) aspek yakni potensi sumber daya, akses informasi, akses modal, peningkatan SDM, peran kelembagaan dan sensitifitas gender serta kebijakan.

Pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan dilakukan untuk mencapai perubahan. Iffe (dalam Nanang, 2021) mendefinisikan konsep pemberdayaan sebagai proses menyiapkan masyarakat dengan berbagai sumber daya sementara Tri (1998) melihat inti dari pemberdayaan meliputi pengembangan, memperkuat potensi atau daya dan memperkuat kemandirian. Menurut salah satu informan di lapangan menjelaskan;

Kita di kampung ini karena tinggal dekat laut kami punya hasil laut banyak seperti ikan, kerang, gurita, suntuang, kerang banyak tapi hanya untuk jual dipasar dan sedikit untuk makan. Belum bisa kita kembangkan jadi produk karena kami belum bisa dan butuh pelatihan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya banyak yang bisa dikelola tetapi minim penguatan kapasitas dan pengetahuan menyebabkan perempuan tidak bisa mengembangkan kearah produk lokal yang bernilai ekonomi. Hal ini menandakan kurangnya pemberdayaan yang dilakukan bagi perempuan.

3.4.1. Minim Informasi menyebabkan rendahnya pengetahuan ekonomi perempuan

Jogiyanto (2001) menjelaskan informasi adalah data yang diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerima dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Salah satu informan perempuan di kampung mengatakan ;

“Perempuan yang muda dikampung ini banyak yang sudah punya handpone tetapi tidak digunakan untuk mencari informasi untuk kembangkan usaha. Pernah ada pelatihan membuat abon ikan tetapi setelah pelatihan kami tidak bisa kembangkan. Kami juga jarang mendapat informasi tentang hak hak perempuan karena dari kampung dan dinas tidak kasih penyuluhan hanya penyuluhan kesehatan saja”

Dari pendapat ahli dan informasi lapangan menunjukkan bahwa dari sisi akses informasi perempuan tidak punya cukup informasi dan berpengaruh pada pengetahuan dan pengembangan diri perempuan terutama dalam pengembangan ekonomi.

3.4.2. Minimnya pengetahuan pengelolaan modal usaha menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi perempuan

Modal merupakan salah satu aspek penting dalam menjalankan sebuah usaha. Modal bisa didapatkan dari bantuan pemerintah ataupun berupa pinjaman melalui kredit ke bank atau lembaga pengkreditan lainnya. Situasi yang terjadi untuk perempuan di kampung Senamai mereka ingin maju. Sebelum adanya otsus maupun kebijakan lainnya dikampung mereka berusaha cari modal sendiri untuk menjalankan usaha kecil kecilan tetapi setelah adanya beberapa kebijakan melalui dana desa mereka bisa mendapatkan bantuan usaha tetapi masih terbatas dalam pengelolaan karena mereka membutuhkan pelatihan manajemen pengelolaan keuangan. Beberapa orang menjalankan usaha tetapi kredit macet dan usaha tidak jalan. Dari situasi ini menunjukkan bahwa perempuan ingin maju tetapi perlu penguatan kapasitas untuk mengakses modal baik di kampung maupun diluar kampung.

3.4.3. Minimnya penguatan kapasitas ekonomi perempuan menyebabkan kurangnya kesempatan kerja bagi perempuan

Sebagai pelaku usaha kualitas sumber daya manusia sangat dibutuhkan, ketrampilan maupun keahliannya. Sumber daya manusia merupakan actor utama dalam menjalankan usaha. Menurut Samodinigrat (2009) menjelaskan bahwa pemberdayaan dapat dilakukan melalui pendampingan sosial . ada lima hal penting yakni memberikan motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri dan monilisasi sumber . Salah satu perempuan dikampung ibu Magdalena mengatakan :

Kami perempuan di kampung ini ingin maju dan berhasil sama seperti perempuan lain di kota tetapi kami kurang mendapat pelatihan. Ada PKK di kampung tetapi kegiatan sangat sedikit hanya untuk kesehatan kalau ekonomi belum ada . Kami mau maju dalam ekonomi tetapi siapa yang bantu dan latih kami. Kami ingin dilatih manajemen keuangan supaya kami bisa berjualan dengan baik tetapi belum ada yang mau melatih. Dulu ada pelatihan pembuatan abon ikan tetapi setelah itu tidak ada pendampingan lagi jadi tidak jalan.

Dari penjelasan diatas membuktikan bahwa perempuan dikampung senamai membutuhkan penguatan kapasitas lewat pelatihan namun belum ada perhatian dan pendampingan yang dilakukan secara kontinyu.

3.4.5. Keterbatasan dukungan lembaga sosial menyebabkan lemahnya pengembangan ekonomi perempuan

Kehadiran dan dukungan lembaga sosial sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi perempuan. Lembaga merupakan organisasi yang terdiri dari orang-orang yang secara organisasi dapat berkontribusi terhadap implementasi pemberdayaan. Dari temuan wawancara dengan kelompok perempuan salah satu informan menjelaskan ;

“ Ibu-ibu di kampung ini sangat kompak dalam bekerja. Mereka ketika diminta bantuan mereka langsung cepat merespon dan membantu hanya kami masih perlu dilatih terutama mengolah hasil kampung untuk bisa dijual. Ada program melalui gereja dan PKK tetapi masih terbatas karena belum ada peraturan kampung yang disusun untuk alokasi anggaran untuk perempuan. Lebih jauh salah satu ibu menjelaskan bahwa ; Disini lembaga adat tetapi belum banyak mengambil peran dalam mendorong kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan

Dari fakta dilapangan menunjukkan bahwa keterbatasan dukungan lembaga ikut mempengaruhi lemahnya pengembangan ekonomi perempuan di kampung Senamai. Untuk itu diperlukan mobilisasi kelembagaan dalam melakukan intervensi untuk mendukung pengembangan ekonomi perempuan terutama penguatan ditingkat produksi industry rumah tangga.

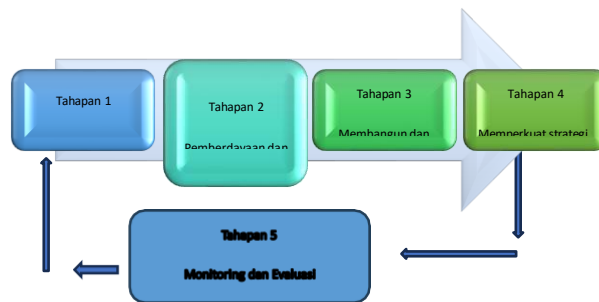
3.4.6. Minimnya pengetahuan gender dan kebijakan menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam ekonomi

Pemahaman tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan sangat penting agar tidak terjadi ketidakadilan dan kesenjangan dalam peran. Di Papua budaya patriarki masih sangat kental apa lagi di wilayah yang tatanan adatnya cukup kuat. Laki-laki masih dianggap sebagai penguasa dan perempuan harus tunduk terhadap laki-laki. Laki-laki memiliki kesempatan yang banyak di ran publik sementara perempuan memiliki kesempatan di ran domestic. Hal ini berdampak pada laki-laki lebih menguasai urusan luar rumah sementara perempuan lebih menguasai urusan dalam rumah. Hal yang sama terjadi pada kasus perempuan di kampung Senamai. Gender merupakan peran yang ditunjukkan kepada laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat sebagai konstruksi budaya. Dalam kasusnya dengan perempuan di kampung Senamai terlihat masih terjadi ketimpangan gender baik dari sisi kesempatan kerja maupun beban kerja. Selain pengetahuan dan pemahaman yang kurang, ditingkat kebijakan masih sangat minim kebijakan yang diberikan dalam pemenuhan hak perempuan. Melihat hal ini dalam kaitan dengan ekonomi dapat disimpulkan bahwa minimnya pengetahuan gender dan kebijakan menyebabkan terjadinya ketimpangan dan dukungan yang kurang bagi perempuan dalam pengembangan ekonomi.

3.5. Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Papua di Kampung Senamai

Menyimak dari aspek perubahan sosial budaya dan situasi pemberdayaan ekonomi dari setiap indicator maka diperlukan pendekatan yang tepat dalam melakukan upaya pemberdayaan ekonomi bagi perempuan papua yang tinggal di wilayah pesisir. Kehidupan perempuan yang tinggal di wilayah pesisir tentu saja memiliki keunikan dan karakter tersendiri dari perempuan yang berasal dari wilayah pegunungan dan wilayah rawa. Saat ini mau atau tidak kita diperhadapkan dengan dunia globalisasi dan modernisasi. Menurut Soekanto (2017:302) Modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada perencanaan yang biasa dinamakan social planning. Diperlukan perencanaan sosial yang tepat dalam mengimplementasikan program. Soeharto (2009) model pemberdayaan masyarakat dibedakan menjadi 3 (tiga) tingkat yakni tingkat mikro, meso dan makro.

Menjawab kebutuhan perempuan wilayah pesisir dengan berbagai kompleksitas masalah yang dihadapi sesuai perkembangan kehidupan sosial maka melalui penelitian ini saya merumuskan sebuah model intervensi yakni Model pemberdayaan ekonomi perempuan Papua di Kampung Senamai sebagai berikut.



Gambar 1. Model pemberdayaan ekonomi perempuan Papua

Ada 5 (lima) Tahapan yang harus dilakukan dalam implementasi model yakni:

- 1) Tahapan 1 penyadaran mentalitas, Tahapan ini merupakan tahapan awal untuk membangun kesadaran tentang semua pihak tentang pentingnya peran perempuan dalam ekonomi.
- 2) Tahapan 2 Pemberdayaan dan Penguatan Ekonomi, Tahapan ini lebih kepada pengenalan dan penguatan produk ekonomi serta penataan manajemen usaha
- 3) Tahapan 3 Membangun dan Memperkuat Jaringan Setelah ada produk yang dihasilkan tahapan selanjutnya penguatan jaringan
- 4) Tahapan 4 Memperkuat strategi Pemasaran. Untuk tahapan ini diperlukan orang lain untuk membantu dalam pemasaran
- 5) Tahapan 5 Monitoring dan Evaluasi. Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi progress dari perkembangan usaha.

4. Kesimpulan

Hampir diseluruh negara di dunia sedang diperhadapkan dengan globalisasi dan modernisasi yang menuntut persaingan agar mampu mandiri secara ekonomi. Sebagaimana komitmen internasional untuk mewujudkan agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang akan dicapai Tahun 2030 kesetaraan gender menjadi hal

penting yang harus dicapai secara global. Kesetaraan antara laki laki dan perempuan menjadi point penting untuk menekan terjadinya ketimpangan sosial yang menyebabkan diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami oleh salah satu pihak. Wujud dari kesetaraan dilakukan dengan cara memperkuat pihak pihak yang dianggap lemah melalui proses pemberdayaan agar memiliki kemampuan dan mandiri dalam memperkuat bidang bidang kehidupan. Masyarakat yang dulu hanya diperhadapkan dengan ekonomi subsistensi namun sekarang sesuai dengan perubahan sosial maka penting untuk menggerakkan masyarakat secara khusus perempuan beralih dari ekonomi subsistem yang secara umum diartikan sebagai cara hidup yang cenderung minimalis, usaha usaha yang dilakukan ditunjukan untuk sekedar hidup kearah ekonomi pasar dimana kecenderungannya sudah lebih meluas. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi tentu saja diperlukan upaya pemberdayaan yang tepat sasaran.

Sumber daya di Papua sangat menjanjikan sebagai modalitas untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi tetapi kehidupan sosial budaya juga masih tergolong tinggi dan memiliki nilai penghormatan. Setiap daerah memiliki adat dan kebiasaan tersendiri yang melekat pada masyarakat adat Papua. Nilai budaya dalam masyarakat dipercaya dapat mengatur keberlangsungan hidup masyarakat. Untuk itu pada model pemberdayaan ekonomi perempuan wilayah pesisir yang dikembangkan ini merupakan model yang dirancang untuk memperkuat dan memulihkan sisi ekonomi perempuan tanpa mengurangi dan menghancurkan nilai nilai sosial dan nilai nilai budaya dalam masyarakat adat Papua. Ada bagian yang perlu dinegosiasikan untuk perubahan guna mendorong pertumbuhan ekonomi perempuan dan ada bagian yang tetap dipertahankan dalam memperkuat kehidupan sosial budaya. Perempuan Papua memiliki kapasitas untuk maju dan bersaing dalam ekonomi. Potensi besar ini perlu dikawal dan didampingi dengan strategi, pendampingan dan pendekatan yang tepat. Untuk melakukan pemberdayaan tidak bisa dilakukan sendiri tetapi membutuhkan intervensi dan pelibatan berbagai pihak bersinergi dalam menolong perubahan masyarakat secara khusus perempuan Papua wilayah pesisir agar lebih maju dalam ekonomi.

Daftar Pustaka

- Dahuri, R. (1996). *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pramadya Paramita.
- Djami, E. N. I., Flassy, M., & Frank, S. A. K. (2021). Struktur Dan Fungsi Oru Dia Dalam Kebudayaan Suku Yokari. *Cenderawasih*, 2(2), 134-149.
- Ikhlasia, D. (2021). *Sosiologi Gender*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Jogiyanto. (2001). *Analisis & Desain Sistem Informasi : pendekatan terstruktur teori dan praktek aplikasi bisnis*. Andi, Yogyakarta.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2012). *Kebijakan dan Strategi Peningkatan Produktifitas Ekonomi Perempuan (PPEP)*. Jakarta.
- Lefaan, A. (2020). *Perubahan Pola Meramu pada Budaya Masyarakat Sentani*, Depok: PT Kanisius.

- Nanang, M. (2021). *Sosiologi Perubahan Sosial Edisi Revisi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Officer
- Pahri, P. (2017). *Model pemberdayaan ekonomi perempuan Papua melalui majelis Rakyat Papua: Studi Kasus Masyarakat Perempuan Asli Papua di Kota Jayapura* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Radcliffe-Brown, A. R. (1952). *Structure and Function in Primitive Society*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Sumodiningrat, G. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Silvana, A. (2015). *Anyam Noken Kehidupan*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfa beta.
- Suharto, E. (2009). *Pekerja Sosial & Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tri, Winarni. 1998. *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa menyongsong abad 21: menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta. Aditya Media.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua.
- Undang-undang Nomor 2 Tahun 2021 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua